

**PERBEDAAN KATA SAPAAN OLEH PENUTUR BAHASA MADURA DI PULAU
MADURA DAN LUAR PULAU MADURA:
STUDI KASUS PERBEDAAN KATA SAPAAN PADA NARASI ACARA INDONESIA
BAGUS NET TV EPISODE ‘SUMENEP MADURA’ DAN ‘PROBOLINGGO’**

Fitriyatuz Zakiyah
zakkie.gress@gmail.com

Dian Riesti Ningrum
dianriesti87@gmail.com

Universitas Airlangga Surabaya

Abstrak

Kata sapaan merupakan kata yang digunakan oleh penutur untuk menyapa lawan tuturnya pada suatu peristiwa tutur. Kata sapaan ini memiliki beberapa fungsi, seperti mempertahankan hubungan sosial, menunjukkan perhatian dan lain-lain. Dalam penggunaannya, pemilihan kata sapaan dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti kekuasaan dan solidaritas. Tidak menutup kemungkinan bahwa pengguna satu bahasa yang sama menggunakan istilah dan jenis kata sapaan yang berbeda pada satu konteks yang sama, seperti Sumenep dan Probolinggo. Hal ini dipengaruhi oleh budaya dari masing-masing kota tersebut. Pada penelitian ini, peneliti membahas perbedaan kata sapaan yang digunakan oleh narator acara Indonesia Bagus NET TV pada episode Sumenep dan Probolinggo. Acara tersebut dipilih karena narator acara tersebut adalah penutur asli dari daerah yang ditayangkan sehingga mampu mencerminkan budaya dan bahasa daerah tersebut.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena menggunakan video dan transkrip (teks) video sebagai data analisisnya. Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan beberapa langkah mulai dari pengunggahan video hingga proses transkripsi. Setelah itu data dianalisis untuk mengidentifikasi kata sapaan yang digunakan pada kedua episode tersebut.

Hasil analisis menunjukkan adanya persamaan dan perbedaan dari penggunaan kata sapaan yang digunakan oleh narator pada kedua episode tersebut. Narator pada episode Probolinggo menggunakan jenis kata sapaan panggilan akrab sedangkan narator pada episode Sumenep menggunakan jenis kata sapaan kekerabatan. Namun, kedua narator menggunakan kata sapaan dengan tujuan yang sama, yaitu untuk menjaga hubungan mereka dengan para penonton sehingga penonton menikmati acara mereka.
Kata Kunci: *Kata Sapaan, Probolinggo, Sumenep, bahasa Madura, Indonesia Bagus*

PENDAHULUAN

Penelitian ini membahas mengenai perbedaan kata sapaan yang digunakan pada narasi acara Indonesia Bagus NET TV episode Semenep dan Probolinggo. Masyarakat pada kedua daerah tersebut sama-sama menggunakan bahasa Madura sebagai bahasa komunikasi sehari-hari. Hal ini terlihat dari cara narator pada acara Indonesia Bagus ketika mendeskripsikan budaya daerah masing-masing. Pada acara tersebut, setiap narator adalah seorang penutur asli daerah yang ditayangkan. Sehingga dialek serta beberapa istilah pun akan berbeda setiap episodenya sesuai

dengan daerah yang ditayangkan meskipun setiap episodenya menggunakan bahasa Indonesia.

Pada episode *Sumenep* dan *Probolinggo*, kedua narator menggunakan dialek yang sama yaitu dialek Madura. Hal ini ditandai dengan penggunaan kata 'taiye' oleh keduanya yang merupakan ciri khas bahasa Madura, juga merupakan tanda bahwa kedua daerah tersebut menggunakan bahasa Madura dalam komunikasi sehari-hari. Sebagai daerah yang berada terpisah dari pulau Madura, bahasa Madura di *Probolinggo* pasti memiliki beberapa perbedaan dengan bahasa Madura di pulau Madura meskipun keduanya menggunakan bahasa Madura. Misalnya kata 'aku' dan 'sengko' sebagai kata ganti pertama. Dalam narasi acara tersebut, narator *Sumenep* Madura menggunakan kata 'sengko' untuk menyebut saya, sedangkan pada narator *Probolinggo* menyebut dirinya dengan istilah 'aku'.

Hal ini juga bisa terjadi pada aspek peristiwa tutur yang lain, seperti kata sapaan. Kata sapaan merupakan kata ganti untuk menyapa lawan tutur (Brown & Gilman, 1960). Kridalaksana juga mendefinisikan kata sapaan sebagai kata yang digunakan untuk memanggil lawan tutur pada suatu peristiwa tutur (Kridalaksana, 1982). Dari beberapa definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa kata sapaan merupakan kata yang digunakan oleh penutur untuk menyebut lawan tuturnya dalam suatu peristiwa tutur.

Setiap bahasa memiliki kata sapaan yang berbeda dengan bahasa yang lainnya. Hal ini dipengaruhi oleh kebudayaan dari masing-masing bahasa tersebut. Menurut Relawati (2012) terdapat ragam kata sapaan yang digunakan oleh setiap penutur dari beberapa daerah yang berbeda-beda yang dipengaruhi oleh etnisitas atau kebudayaan dari masing-masing penutur. Misalnya kata 'cah' dan 'arek'. Kata sapaan 'cah' umumnya digunakan penutur yang berasal dari daerah Jawa Tengah, sedangkan kata 'arek', umumnya digunakan penutur yang berasal dari daerah Jawa Timur.

Selain itu, pada suatu bahasa yang sama juga ditemukan ragam kata sapaan yang berbeda-beda. Relawati (2012) menjelaskan bahwa ada dua ragam kata sapaan yang biasa digunakan oleh penutur yang berasal dari daerah Jawa Timur. Selain kata 'arek', kata yang umum digunakan oleh masyarakat Jawa Timur, khususnya Surabaya adalah kata 'cok'. Selain itu, masyarakat daerah Jawa Tengah juga menggunakan kata sapaan selain kata 'cah' yaitu 'nda'. Hal ini bisa dipengaruhi oleh budaya dari masing-masing kota atau desa dari masing-masing provinsi tersebut, misalnya kota Surabaya yang menggunakan kata 'cok', sedangkan kota Gresik menggunakan kata 'rek' walaupun kedua kota tersebut berada di daerah Jawa Timur.

Beberapa penjelasan mengenai penggunaan kata sapaan di berbagai daerah tersebut melatarbelakangi peneliti untuk menganalisis kata sapaan yang digunakan oleh penutur Madura di *Sumenep* dan di *Probolinggo*. Dalam hal ini peneliti melihat kata sapaan yang digunakan oleh narator acara Indonesia Banget NET TV pada episode *Sumenep* dan *Probolinggo*. Oleh karena itu, terdapat dua rumusan masalah pada penelitian ini. Yang pertama adalah bagaimana kata sapaan yang digunakan oleh narator acara Indonesia Banget NET TV pada episode *Sumenep* dan *Probolinggo*?. Yang kedua faktor apakah yang melatarbelakangi perbedaan-perbedaan tersebut?. Dari penelitian ini akan diketahui bagaimana ragam kata sapaan yang digunakan oleh penutur bahasa Madura di Pulau Madura dan di luar Pulau Madura beserta faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Penelitian ini sangat penting untuk dilaksanakan karena dari penelitian ini, akan diperoleh wawasan terbaru mengenai ragam kata sapaan oleh penutur bahasa yang sama di wilayah yang

berbeda, seperti Madura dan Probolinggo. Selain itu, penelitian ini juga mampu menjelaskan pengaruh budaya terhadap suatu bahasa. Artinya, bahasa yang digunakan oleh manusia selalu dipengaruhi oleh budaya dari penuturnya. Meskipun dua daerah tersebut menggunakan bahasa dan dialek yang sama tetapi terdapat beberapa istilah yang berbeda tergantung budaya pada kedua daerah tersebut.

Beberapa penelitian mengenai penggunaan kata sapaan pada suatu bahasa tertentu telah dilakukan oleh beberapa peneliti, seperti Sari (2013) yang menganalisis mengenai penggunaan salam dan sapaan pada masyarakat Madura di Kabupaten Jember. Dalam penelitiannya, Sari menganalisis percakapan sehari-hari masyarakat di Kabupaten Jember. Penelitian tersebut menunjukkan adanya dua jenis salam dan enam jenis sapaan yang digunakan oleh masyarakat Madura di Kabupaten Jember yang dipengaruhi oleh faktor kekerabatan dan pangkat.

Selain itu, penelitian mengenai kata sapaan juga pernah dilakukan oleh Relawati (2012). Berbeda dengan Sari, Relawati menganalisis mengenai ragam kata sapaan yang digunakan oleh anak kos di desa Pabelan, Kartasura, Sukoharjo. Dalam penelitian tersebut, Relawati menggunakan percakapan sehari-hari anak kos di desa tersebut sebagai data. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat ragam kata sapaan yang digunakan oleh para anak kos di desa tersebut. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor. Salah satunya adalah faktor etnisitas atau kedaerahan.

Namun, kedua peneliti tersebut hanya berfokus pada ragam kata sapaan oleh penutur bahasa yang berbeda-beda dan ragam kata sapaan di satu wilayah yang sama. Oleh karena itu pada penelitian ini, peneliti berfokus pada ragam kata sapaan yang digunakan oleh penutur bahasa yang sama, yaitu bahasa Madura yang digunakan di dua wilayah berbeda, Sumenep dan Probolinggo melalui narator acara Indonesia Banget NET TV.

KAJIAN PUSTAKA

Kata Sapaan

Kata sapaan merupakan kata yang berfungsi untuk memanggil atau menyapa lawan bicara dalam peristiwa tutur. Menurut Chaer (2006) kata yang digunakan untuk menyapa dan menegur lawan tutur kita. Kridalaksana juga menyebutkan bahwa kata sapaan merujuk pada kata yang digunakan untuk menyebut dan memanggil para pelaku dalam peristiwa tutur (Kridalaksana, 1982, p. 14). Selain itu, Biber et al juga menjelaskan bahwa kata sapaan merupakan ungkapan yang digunakan untuk bertutur sapa diantara para pelaku dalam suatu percakapan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kata sapaan merupakan kata yang digunakan untuk memanggil dan menyapa lawan tutur kita pada suatu peristiwa tutur.

Menurut Bonvillain (2003) kata sapaan merupakan salah satu aspek peristiwa tutur yang harus memperhatikan konteks dalam penggunaannya dalam setiap peristiwa tutur formal dan informal. Dalam hal ini, kata sapaan merupakan bagian dari peristiwa tutur yang mampu mencerminkan budaya dari penutur. Hal ini juga didukung oleh Relawati (2012) yang menjelaskan bahwa perbedaan kata sapaan yang digunakan dalam komunikasi dipengaruhi oleh bahasa daerah asal penutur. Sehingga, dari kata sapaan yang digunakan mampu mengidentifikasi sistem kebudayaan dari bahasa asal penuturnya.

Jenis-Jenis Kata Sapaan

Setiap daerah memiliki sistem tutur yang berbeda-beda, termasuk kata sapaan yang

dipengaruhi oleh faktor-faktor berbeda sesuai dengan budaya dari bahasa daerah tersebut. Oleh karena itu, setiap bahasa pasti memiliki beberapa kategori kata sapaan yang berbeda-beda. Brown dan Hilman merupakan peneliti pertama kajian kata sapaan yang meneliti tentang penggunaan kata sapaan di Eropa, seperti Prancis, Jerman, Italia, dan Spanyol. Dari penelitian tersebut, ditemukan adanya pemilihan kata ganti orang kedua yang digunakan untuk menyapa lawan tutur pada peristiwa tutur yang dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu kekuasaan dan solidaritas (Bonvillain, 2003).

Dalam hal ini Brown dan Hilman mengenal istilah Vos (V) dan Tu (T). Vos atau V digunakan untuk menyapa lawan bicara yang memiliki kedudukan lebih tinggi dibandingkan dengan penuturnya (Bonvillain, 2003). Misalnya, seorang karyawan berbicara dengan bosnya. Sebaliknya, Tu atau T digunakan untuk menyapa lawan tutur yang memiliki kedudukan lebih rendah dari penuturnya (Bonvillain, 2003). Misalnya, seorang siswa berbicara kepada Gurunya.

Selain itu, Brown dan Hilman dalam (Bonvillain, 2003) menjelaskan adanya dua pola dalam penggunaan Vos dan Tu, yaitu pola resiprokal dan nonresiprokal. Jika kedua penutur pada suatu peristiwa tutur menggunakan Vos atau tu maka disebut resiprokal V atau resiprokal T. Sebaliknya jika tidak ada hubungan kesetaraan antar penutur, yang berarti satu penutur menggunakan V sedang yang lainnya menggunakan T, maka disebut nonresiprokal (Brown & Gilman, 1960).

Berbeda dengan Brown dan Hilman, Biber et al (1999) yang melakukan penelitian dengan menggunakan data korpus BNC membagi jenis kata sapaan menjadi delapan jenis, yaitu:

1. Panggilan sayang, misalnya baby, darling dsb
2. Istilah kekerabatan, misalnya Daddy
3. Panggilan Akrab, Misalnya Dude
4. Nama akrab, misalnya Thom
5. Nama depan, Misalnya Thomas
6. Gelar dan nama belakang, misalnya Mr. Thom
7. Sapaan hormat, misalnya Sir
8. Sapaan lain yang termasuk didalamnya adalah julukan, seperti lazy

Berbeda dengan Biber, Ervin-Trip (1972) menganalisis penggunaan kata sapaan oleh penutur bahasa Inggris di Amerika. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa ada dua kaidah dalam penggunaan kata sapaan, yaitu alternasi dan kookurensi. Alternasi adalah suatu kaidah yang berhubungan dengan cara menyapa. Dalam kaidah ini penggunaan kata sapaan dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu situasi, pangkat, dan perangkat identitas. Adapun kaidah kookurensi merupakan kaidah kemunculan kata sapaan dengan dengan elemen lain dalam kalimat, seperti tata bahasa yang tepat. Misalnya, ketika seorang siswa berbicara dengan gurunya. Kata sapaan yang digunakan adalah Pak Guru. Dengan demikian, struktur bahasa yang digunakan selama peristiwa tutur terjadi adalah struktur bahasa formal. Disisi lain, Kridalaksana (1982) menjelaskan bahwa terdapat 9 jenis kata sapaan dalam bahasa Indonesia, yaitu,

1. Kata ganti, yang meliputi aku, kamu, dan ia.
2. Nama diri, yang meliputi Muhith dan Fitri.
3. Istilah kekerabatan, seperti Bapak dan Ibu.
4. Gelar dan pangkat, seperti Guru dan Mentri

5. Bentuk Pe + Verba atau kata pelaku, misalnya Penonton atau Pendengar
6. Bentuk Nomina + ku, misalnya Adikku
7. Kata deiksis atau penunjuk, seperti sini dan situ
8. Kata benda lain, Seperti Tuan
9. Zero yang berarti adanya suatu makna kata tanpa disertai bentuk kata tersebut

Pemilihan suatu kata sapaan tersebut dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu fungsi dan status (Kridalaksana, 1982). Dalam hal ini, status bermakna posisi sosial dari lawan tutur terhadap penutur. Status juga dapat diartikan sebagai usia, misalnya Bapak dengan anak. Sedangkan fungsi merupakan jenis kegiatan atau jabatan lawan tutur dalam suatu peristiwa tutur, Misalnya pembaca dan pendengar (Kridalaksana, 1982).

Di sisi lain, pada bahasa daerah, seperti bahasa Madura terdapat 6 jenis kata sapaan. Menurut Sari (2013) masyarakat pengguna bahasa Madura yang berdomisili di luar Madura, seperti Jember menggunakan 6 jenis kata sapaan, yaitu:

1. Pronomina persona, seperti, Engko', gulâh, abdhinah dan kaulâ
2. Pronomina persona kedua, seperti bâ'en, embiyan, ajunan, dan phanjenengan
3. Nomina nama diri, seperti Abdul
4. Kekeabatan, seperti chong dll
5. Gelar atau jabatan, seperti pa' guru
6. Berdasarkan pekerjaan yang dilakukan oleh lawan tutur, seperti pak supir

Dari beberapa perbedaan tersebut terlihat jelas bahwa setiap bahasa memiliki karakter tersendiri, seperti sistem sapaan. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh budaya dari masyarakat penutur bahasa tersebut. Hal inilah yang membedakan satu bahasa dengan bahasa yang lain.

Fungsi Kata Sapaan

Menurut Biber et al (1999) terdapat perbedaan fungsi kata sapaan berdasarkan posisinya dalam suatukalimat. Jikakatasapaantersebutberadadiawalkalimat, makakata tersebutberfungsi untuk menarik perhatian dan memperkenalkan lawan tuturnya. Adapun ketika kata tersebut berada di akhir kalimat, maka kata sapaan tersebut memiliki dua fungsi, yaitu untuk menandai lawan tutur dan mempertahankan hubungan sosial antar penutur (Biber, Johansson, Leech, Conrad, & Finegan, 1999, p. 1112).

Di sisi lain, Carter dan McCarthy (2006) memiliki pandangan yang berbeda dengan Biber yang menyatakan bahwa fungsi kata sapaan tidak hanya ada tiga, melainkan ada 6 fungsi, yaitu, sebagai panggilan, sebagai pengaturan turn taking (giliran berbicara), untuk memperkenalkan para partisipan pada konteks sosial atau kegiatan ritual, untuk memperhalus dan mengurangi ancaman, sebagai pengatur topik, dan yang terakhir adalah sebagai senda gurau.

Kata Sapaan dalam Kajian Etnolinguistik

Menurut Bounvillain (2003) terdapat sebuah pendekatan etnografi dalam kajian etnolinguistik. Pendekatan tersebut berfungsi untuk menganalisis komunikasi yang menekankan pada kekhasan budaya dalam aturan-aturan komunikasi. Aspek-aspek yang terpenting di dalamnya adalah setting, participant, topic dan goals. Setiap komponen tersebut dapat dipelajari secara terpisah tetapi perlu diingat bahwa setiap peristiwa tutur merupakan kejadian yang padu dan semua komponennya saling bergantung seperti bahasa formal yang digunakan pada

waktu dan tempat tertentu, dengan participant yang diharapkan dan topiknya relatif tetap.

Selain itu, menurut Bonvillain (2003) empat komponen dalam peristiwa tutur tersebut selalu dipengaruhi oleh konteks sosial, seperti formal dan informal. Selain itu beberapa komponen tersebut seperti participant juga dipengaruhi oleh kekuatan (pangkat) dan solidaritas. Salah satunya adalah kata sapaan. Hal ini mengacu pada pendapat Brown dan Gilman (Brown & Gilman, 1960), yang mana mereka melihat bahwa pemilihan jenis kata sapaan oleh penutur kepada lawan tutur pada suatu peristiwa tutur dipengaruhi oleh kekuasaan dan solidaritas (Bonvillain, 2003). Oleh karena itu, jenis kata sapaan yang digunakan pada setiap peristiwa tutur bisa berbeda-beda tergantung pada konteks sosial dan lawan tuturnya. Selain itu juga, setiap bahasa memiliki sistem budaya yang berbeda-beda. Hal ini kemudian mempengaruhi jenis-jenis kata sapaan pada bahasa yang digunakan. Sehingga kata sapaan mampu merepresentasikan budaya dari penutur bahasa tersebut.

Beberapa penelitian terdahulu mengenai penggunaan kata sapaan pada suatu bahasa tertentu telah dilakukan oleh beberapa peneliti, seperti Sari (2013) yang menganalisis mengenai penggunaan salam dan sapaan pada masyarakat Madura di kabupaten Jember. Dalam penelitiannya, Sari menganalisis percakapan sehari-hari masyarakat di kabupaten Jember. Hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat dua jenis salam dan enam jenis sapaan yang digunakan oleh masyarakat Madura di Kabupaten Jember. Hal ini dipengaruhi oleh faktor kekerabatan dan pangkat.

Selain itu, penelitian mengenai kata sapaan juga pernah dilakukan oleh Relawati (2012). Berbeda dengan Sari, Relawati menganalisis mengenai ragam kata sapaan yang digunakan oleh anak kos di desa Pabelan Kartasura Sukoharjo. Dalam penelitian tersebut, Relawati menggunakan percakapan sehari-hari anak-anak kos di desa tersebut sebagai data. Hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat ragam kata sapaan yang digunakan oleh mereka. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor. Salah satunya adalah faktor etnisitas atau kedaerahan.

Dari beberapa penelitian di atas terdapat beberapa hal yang dapat difahami bahwa penggunaan kata sapaan dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti pangkat dan budaya. Selain itu, pada peristiwa tutur dengan pengguna bahasa yang berbeda-beda seperti di kos, terdapat pula perbedaan pada penggunaan kata sapaan yang dipengaruhi oleh beberapa faktor. Salah satunya adalah etnisitas.

Pada penelitian ini, peneliti tidak berfokus pada ragam kata sapaan pada bahasa yang berbeda-beda, melainkan pada satu bahasa yang sama. Selain itu, penelitian ini menggunakan satu konteks sosial yang sama yaitu narasi acara televisi yang memperkenalkan budaya daerah masing-masing dengan menggunakan penutur asli sebagai naratornya. Sehingga akan terlihat jelas bahasa yang digunakan oleh narator yang merepresentasikan daerah tersebut. Hal ini disebabkan oleh penggunaan dialek dan beberapa istilah yang sesuai dengan bahasa pada kedua daerah tersebut meskipun kedua narator menggunakan bahasa Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Dornyei (2007) salah satu karakter utama dari penelitian kualitatif adalah penggunaan video sebagai datanya. Selain itu dalam proses analisis, video-video tersebut ditranskripsi ke dalam teks karena analisis data kualitatif kebanyakan dilakukan dengan kata-kata. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan data video acara

Indonesia Bagus di NET TV pada dua episode, yaitu episode 'Sumenep' Madura dan Probolinggo.

Kedua video tersebut diunggah melalui situs Youtube.com. Situs ini merupakan situs web yang berfungsi untuk berbagi video. Sehingga dalam situs ini para netizen dapat mengunggah, menonton, dan berbagi video, salah satunya adalah video acara-acara televisi, seperti Indonesia Bagus NETTV ini.

Dalam analisis data, video-video tersebut ditranskripsi ke dalam teks. Hal ini akan memudahkan peneliti dalam mengidentifikasi dan menganalisis kata sapaan yang digunakan pada kedua episode tersebut. Sehingga, dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif.

Teknik Pengumpulan Data dan Analisis Data

Dalam mengumpulkan data, peneliti melakukan beberapa langkah sebagai berikut:

1. Mencari video Indonesia Bagus NET TV di Youtube.com
2. Mengidentifikasi narasi yang menggunakan bahasa yang sama, seperti Madura dan Probolinggo
3. Mengunggah kedua video tersebut
4. Mentranskripsi kedua video tersebut ke dalam teks

Setelah data terkumpul, peneliti kemudian menganalisis data tersebut dengan beberapa langkah berikut::

1. Mengidentifikasi kata sapaan pada masing-masing video berdasarkan transkrip video tersebut
2. Menganalisis perbedaan kata sapaan, dari segi bahasa untuk melihat sejauh mana penggunaan kata sapaan dalam bahasa Madura
3. Menganalisis jenis kata sapaan yang digunakan pada kedua video tersebut
4. Menganalisis fungsi kata sapaan yang digunakan pada kedua video tersebut
5. Menganalisis perbedaan istilah bahasa, jenis, dan fungsi yang digunakan pada kedua video tersebut untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perbedaan tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk mengetahui kata sapaan yang digunakan pada narrator acara Indonesia Bagus asal Sumenep dan Probolinggo, peneliti harus menganalisis penggunaan kata sapaan pada narasi kedua episode tersebut. Analisis tersebut mencakup istilah, jenis dan fungsi kata sapaan yang digunakan pada kedua episode yang akan dipaparkan sebagai berikut

Kata Sapaan yang Digunakan pada Indonesia Bagus NET TV Episode 'Sumenep'

Terdapat beberapa kalimat yang menggunakan kata sapaan. Kata sapaan tersebut ditujukan pada lawan tuturnya, yaitu penonton acara Indonesia Bagus NET TV. Keseluruhan kalimat tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1: Kalimat yang mengandung kata sapaan pada episode Sumenep

Kalimat yang mengandung kata sapaan	
1.	<i>Kebiasaan disini makan sate pakai nasi, cong.</i>
2.	<i>Dagingnya bisa macam-macam, cong.</i>
3.	<i>Sama cong kayak orang Jakarta</i>
4.	<i>Soalnya, kalau jualan di kota sendiri tidak akan berkembang, cong.</i>

5.	<i>Oleh karena itu cong, sejak zaman penjajahan Belanda, kami ini suka melakukan perlawanan</i>
6.	<i>Caranya itu berduel satu lawan satu, cong</i>
7.	<i>Harus jantan lah, cong.</i>
8.	<i>Membela tanah air harus sampai titik darah penghabisan, cong</i>
9.	<i>Itu lho cong</i>
10.	<i>Tapi, bentuk seperti ini ada tujuannya cong.</i>
11.	<i>Aih.. sakti sekali celurit ini cong</i>
12.	<i>Bisa hemat tenaga cong jadinya</i>
13.	<i>Dulu satu-satunya cara datang ke Madure ya.. pakai kapal cong.</i>
14.	<i>Pokoknya cong, hampir seluruh wilayah Pulau Madure ya, wilayahnya Kerajaan Sume- nep</i>
15.	<i>Makanya, jangan heran kalau kami disini cong, punya banyak peninggalan</i>
16.	<i>Khas sekali cong</i>
17.	<i>Soal cuaca, Sumenep itu tempat panas cong</i>
18.	<i>Mereka sudah lebih dulu monopoli garam Madure cong.</i>
19.	<i>Katanya, kepekatan air laut disini kuat sekali cong.</i>
20.	<i>Artinya itu cong berbantal ombak dan berselimut angin.</i>
21.	<i>Begitu sejarahnya cong.</i>
22.	<i>Sebagai nelayan tangguh, sudah pasti cong harusnya punya armada yang kuat.</i>
23.	<i>Makanya, tak bisa cong bikin perahu asal saja.</i>
24.	<i>Ini merupakan perao niaga yang suka digunakan untuk jarak jauh cong.</i>
25.	<i>Wah kalau ini biasa pakai ibu-ibu cong.</i>
26.	<i>Datang saja ke pasar kami cong</i>
27.	<i>Harga sapi macem-macem cong</i>
28.	<i>Demikian seterusnya cong</i>

Dari tabel tersebut, dapat diketahui bahwa kata sapaan yang digunakan oleh Narator Indonesia Bagus pada episode Sumenep adalah kata 'cong'. Dari awal hingga akhir acara, Bagus Gunawan selaku narator hanya menggunakan satu jenis kata sapaan yaitu 'cong'. Kata sapaan ini termasuk kata sapaan yang digunakan untuk menunjukkan hubungan kekerabatan. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Sari (2013) bahwa kata sapaan 'cong' digunakan dalam peristiwa tutur untuk menunjukkan hubungan kekerabatan dengan lawan tutur.

Dalam acara ini, sang narator ingin membangun hubungan kekerabatannya dengan para penonton acara. Hubungan kekerabatan tersebut dibangun untuk memberikan kesan positif pada penonton akan daerahnya. Dengan menggunakan kata 'cong' penonton akan merasa lebih nyaman menikmati setiap cerita pada episode tersebut karena mereka akan merasa seolah-olah mereka sedang diceritai oleh orang yang lebih tua. Hal ini dikarenakan hubungan kekerabatan yang diciptakan oleh kata 'cong' adalah hubungan yang vertikal. Dimana penutur yang menyapa dengan kata 'cong' memiliki usia yang lebih tua dari pada lawan tuturnya. Selain itu, penggunaan kata sapaan yang bersifat vertikal ini mampu meyakinkan penonton bahwa sang narator merupakan seorang yang berpengalaman dan sudah memahami adat istiadat Sumenep dengan sangat baik.

Fungsi Kata Sapaan yang Digunakan pada Indonesia Bagus NET TV Episode ‘Sumenep’

Selain menggunakan kata sapaan jenis kekerabatan yang bertujuan untuk membangun hubungan kedekatan antar sang narator dengan para penonton, sapaan yang digunakan juga memiliki beberapa fungsi lain. Menurut Biber et al (1999) terdapat beberapa fungsi yang berbeda-beda dari kata sapaan jika ditinjau dari posisinya pada suatu kalimat. Berikut adalah posisi pada kalimat dari setiap kata sapaan yang digunakan pada acara Indonesia Bagus episode Sumenep:

Tabel 2: Posisi kata sapaan pada kalimat yang mengandung kata sapaan episode

Probolinggo

No	Awal Kalimat	Tengah Kalimat	Akhir Kalimat
1.		<i>Makanya, tak bisa cong bikin perahu asal saja.</i>	<i>Demikian seterusnya cong</i>
2.		<i>Sebagai nelayan tangguh, sudah pasti cong harusnya punya armada yang kuat.</i>	<i>Harga sapi macem-macem cong</i>
3.		<i>Artinya itu cong berbantal ombak dan berselimut angin.</i>	<i>Datang saja ke pasar kami cong</i>
4.		<i>Makanya, jangan heran kalau kami disini cong, punya banyak peninggalan</i>	<i>Wah kalau ini biasa pakai ibu-ibu cong.</i>
5.		<i>Bisa hemat tenaga cong jadinya</i>	<i>ini merupakan perao niaga yang suka digunakan untuk jarak jauh cong.</i>
6.		<i>Oleh karena itu cong, sejak zaman penjajahan Belanda, kami ini suka melakukan perlawanan</i>	<i>Begitu sejarahnya cong.</i>
7.		<i>Sama cong kayak orang Jakarta</i>	<i>Mereka sudah lebih dulu monopoli garam Madure cong.</i>
8.			<i>Katanya, kepekatan air laut disini kuat sekali cong.</i>
9.			<i>Khas sekali cong</i>
10.			<i>Soal cuaca, Sumenep itu tempat panas cong</i>
11.			<i>Dulu satu-satunya cara datang ke Madure ya.. pakai kapal cong.</i>
12.			<i>Caranya itu berduel satu lawan satu cong</i>
13.			<i>Harus jantan lah cong.</i>
14.			<i>Membela tanah air harus sampai titik darah penghabisan cong</i>
15.			<i>Itu lho cong</i>
16.			<i>Tapi, bentuk seperti ini ada tujuannya cong.</i>
17.			<i>Aih.. sakti sekali celurit ini cong</i>
18.			<i>Kebiasaan di sini makan sate pakai nasi, cong</i>

19.			<i>Dagingnya bisa macam-macam cong.</i>
20.			<i>Soalnya, kalau jualan di kota sendiri tidak akan berkembang cong.</i>
21.			<i>Pokoknya cong, hampir seluruh wilayah Pulau Madura ya, wilayahnya Kerajaan Sumenep</i>
Total	0	7	21

Dari tabel tersebut terlihat bahwa kata sapaan paling sering digunakan di akhir kalimat oleh narator acara tersebut. Dari 28 kalimat yang menggunakan kata sapaan, terdapat 20 kalimat yang menggunakan kata sapaan di akhir kalimat. Sedangkan 8 lainnya menggunakan kata sapaan di tengah kalimat. Pada data yang ditemukan, tidak ada satu kalimat pun yang menggunakan kata sapaan di awal kalimat.

Kata sapaan pada akhir kalimat disini, berfungsi untuk menjaga hubungan sosial antar narator dan para penonton. Seperti yang diungkapkan oleh Biber et al (1999) bahwa kata sapaan pada akhir kalimat berfungsi untuk mempertahankan hubungan sosial antar penutur. Dalam hal ini, sang narator ingin menjaga hubungan kekerabatan dengan penonton selama acara tersebut ditayangkan. Hal ini dilakukan agar tercipta hubungan yang bagus antara narator dan penontonya. Sehingga, para penonton akan nyaman menikmati sajian yang disajikannya pada acara tersebut.

Kata Sapaan yang Digunakan pada Indonesia Bagus NET TV Episode Probolinggo

Berbeda dengan narator pada episode Sumenep, pada episode Probolinggo sang narator tidak begitu banyak menggunakan kata sapaan. Dari awal acara hingga akhir acara yang berdurasi 23.57 menit tersebut, Galih, selaku narator hanya menggunakan kata sapaan sebanyak 6 kali pada narasinya. Keseluruhan kalimat tersebut ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 3: Kalimat yang mengandung kata sapaan pada episode Probolinggo

Kalimat yang mengandung kata sapaan	
1.	<i>Iku jenenge temen sejati rek</i>
2.	<i>Desoku iki rek</i>
3.	<i>Tak kasih tau yo rek</i>
4.	<i>Luar biasa kan rek</i>
5.	<i>Aku optimis kalau semua warga disini mau nanam paling enggak satu pohon aja, anggur Probolinggo bisa jaya lagi kayak dulu rek</i>
6.	<i>Soalnya rek, banyak jajanan yang harus dicobak</i>

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa narator pada episode Probolinggo juga menggunakan satu jenis kata sapaan. Namun, berbeda dengan narator asal Sumenep, narator asal Probolinggo menggunakan jenis sapaan yang menunjukkan hubungan yang horizontal, yaitu sapaan akrab yang dalam hal ini direpresentasikan dengan kata 'rek'. Penggunaan kata sapaan 'rek' pada acara tersebut mampu membangun hubungan kedekatan dengan para penonton. Sehingga, selama acara tersebut ditayangkan, penonton akan merasa sangat bersahabat dengan sang narator. Hal ini dikarenakan kata sapaan 'rek' umumnya digunakan untuk menyapa teman sejawat oleh masyarakat Jawa Timur.

Selain itu, penggunaan kata ‘rek’ juga menandakan bahwa acara tersebut merupakan acara yang informal. Menurut Relawati (2012) kata sapaan ‘rek’ merupakan ragam kata sapaan dari ‘cok’ yang biasa digunakan di Jawa Timur. Dari pendapat Relawati tersebut, dapat disimpulkan bahwa kata ‘rek’ biasanya digunakan pada konteks informal sebagaimana kata ‘cok’ di kota Surabaya.

Fungsi Kata Sapaan yang Digunakan pada Indonesia Bagus NET TV Episode Probolinggo

Kata sapaan memiliki beberapa fungsi yang berbeda-beda sesuai dengan penggunaannya pada suatu kalimat. Pada acara Indonesia Bagus episode Probolinggo, kata sapaan tidak hanya digunakan di akhir kalimat saja, tetapi juga di tengah kalimat, seperti pada tabel berikut ini:

Table 4: Posisi kata sapaan pada kalimat yang mengandung kata sapaan episode Probolinggo

No	Awal kalimat	Tengah Kalimat	Akhir kalimat
1.		<i>Soalnya rek banyak jajanan yang harus dicobak</i>	<i>Iku jenenge temen sejati rek</i>
2.			<i>Desoku iki rek</i>
3.			<i>Tak kasih tau yo rek</i>
4.			<i>Luar biasa kan rek.</i>
5.			<i>Aku optimis kalau semua warga disini mau nanam paling enggak satu pohon aja, anggur probolinggo bisa jaya lagi kayak dulu rek</i>
Total	0	1	5

Dari tabel tersebut, terlihat bahwa kata sapaan lebih sering digunakan di akhir kalimat adari pada di tengah kalimat. Bahkan dari data menunjukkan bahwa tidak ada kata sapaan yang digunakan pada awal kalimat. Terdapat sebanyak 5 kalimat yang menggunakan kata sapaan pada akhir kalimat sedangkan hanya ada 1 kalimat yang menggunakan kata sapaan di tengah kalimat.

Penggunaan kata sapaan di akhir kalimat tersebut berfungsi untuk menjaga hubungan antar pelaku pada suatu peristiwa tutur, yang dalam hal ini narator dan penonton. Walaupun kata sapaan tersebut sangat jarang digunakan pada episode ini, namun narator ingin tetap menjaga hubungannya dengan para penonton dengan menggunakan kata sapaan pada akhir kalimat di beberapa kalimat. Sehingga penonton merasa nyaman untuk mengikuti setiap kisah yang disampaikan karena mereka seolah-olah diajak berkomunikasi. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Biber et al (1999) bahwa penggunaan kata sapaan di akhir kalimat berfungsi untuk mempertahankan hubungan sosial antar penutur pada suatu peristiwa tutur.

Penggunaan Kata Sapaan pada Indonesia Bagus NET TV Episode Sumenep dan Probolinggo

Dari data yang didapat, terlihat beberapa persamaan dan perbedaan terhadap penggunaan kata sapaan oleh narator acara Indonesia Bagus NET TV episode Sumenep dan Probolinggo. Kedua narator tersebut menggunakan kata sapaan dengan tujuan untuk mempertahankan hubungan sosial dengan lawan tutur mereka, yaitu penonton. Hal ini terlihat dari banyaknya kata sapaan yang digunakan di akhir kalimat, yang mana menurut Biber penggunaan kata sapaan di akhir

kalimat memiliki tujuan untuk menjaga hubungan dengan lawan tuturnya (Biber, Johansson, Leech, Conrad, & Finegan, 1999). Hal itu dilakukan agar para penonton merasa nyaman selama menonton acara tersebut, sehingga mereka tidak beralih ke stasiun TV yang lainnya.

Di sisi lain, terdapat beberapa perbedaan penggunaan kata sapaan yang digunakan oleh narator acara Indonesia Bagus NET TV episode Sumenep dan Probolinggo. Perbedaan tersebut terlihat dari istilah dan jenis kata sapaan yang mereka gunakan. Pada episode Sumenep, Bagus, sang narator menggunakan istilah 'cong' yang menunjukkan adanya hubungan kekerabatan. Kata tersebut mampu mengindikasikan adanya hubungan yang vertikal antar penutur dan lawan tuturnya. Hal ini berbeda dengan Galih, narator untuk kota Probolinggo. Dalam acara ini Galih menggunakan kata 'rek' yang merupakan panggilan akrab. Pada episode Probolinggo ini, narator ingin menunjukkan hubungan yang horizontal antar narator dengan penontonnya.

Selain itu, penggunaan kata 'rek' oleh narator Probolinggo menunjukkan adanya percampuran budaya Surabaya dan sekitarnya dengan Pulau Madura. Selaku penutur bahasa Madura, narator asal Probolinggo tidak menggunakan kata 'cong' untuk menyapa penontonnya seperti yang dilakukan oleh narator asal Sumenep. Ia menggunakan istilah 'rek' yang umum digunakan oleh masyarakat Surabaya dan sekitarnya. Menurut Relawati (2012) kata sapaan 'rek' biasanya digunakan di daerah Surabaya dan sekitarnya (Jawa Timur). Dari sini terlihat adanya pengaruh kontak sosial masyarakat Probolinggo selaku pengguna bahasa Madura dengan daerah sekitarnya yang kemudian mempengaruhi budaya dan bahasa mereka.

KESIMPULAN

Dari hasil analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa penggunaan kata sapaan dipengaruhi oleh budaya dari penuturnya. Meskipun menggunakan satu bahasa yang sama, istilah yang digunakan dapat berbeda-beda sekalipun berada pada satu konteks yang sama. Hal ini tergantung pada budaya dari daerah masing-masing, seperti kota Probolinggo dan Sumenep. Meskipun keduanya menggunakan satu bahasa yang sama, yaitu Bahasa Madura, namun kedua narator dari kedua kota tersebut menggunakan dua istilah kata sapaan yang berbeda, yaitu 'rek' pada episode Probolinggo dan 'cong' pada episode Sumenep. Kata sapaan yang digunakan juga termasuk dalam jenis yang berbeda yaitu jenis kekerabatan pada episode Sumenep dan jenis panggilan akrab pada episode Probolinggo. Namun, di sisi lain, penggunaan kata sapaan pada kedua acara tersebut memiliki fungsi yang sama, yaitu untuk menjaga hubungan sosial dengan para penonton.

DAFTAR PUSTAKA

- Biber, D., Johansson, S., Leech, G., Conrad, S., & Finegan, E. (1999). *Longman Grammar of Spoken and Written English*. Edinburgh: Pearson Education Limited.
- Bonvillain, N. (2003). *Language, Culture, and Communication (4th Edition)*. New Jersey: Pearson Education, Inc.
- Brown, R., & Gilman, A. (1960). The Pronoun of Power and Solidarity. In C. B. Paulston, & R. G. Tucker, *Sociolinguistics: The Essential Readings*. Oxford: Blackwell Publishing.

- Carter, R., & McCarthy, M. (2006). *Cambridge Grammar of English: A Comprehensive Guide Spoken and Written English Grammar and Usage*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Chaer, A. (2006). *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bharatara Karya Aksara.
- Dörnyei, Z. (2007). *Research Methods in Applied Linguistics*. Oxford: Oxford University Press.
- Ervin-Trip, S. (1972). *On Sociolinguistics Rules: Alternation and Cooccurrence*. In D. Himes, & J. Gumperz, *Direction in Sociolinguistics*. INC.
- Kridalaksana, H. (1982). *Dinamika Tutur Sapa Dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bharatara.
- Relawati, M. (2012). *Penggunaan Ragam Bahasa Sapaan Yang Digunakan Anak Kos Desa Pabelan Kartasura Sukoharjo*.
- Sari, F. A. (2013). *Penggunaan Salam dan Sapaan Pada Masyarakat Madura Di Kabupaten Jember*. Jember: Universitas Jember.

Lampiran 1

Transkrip Video

Indonesia Bagus Sumenep

Dari makanan khas dari Madura, sate. Kebiasaan disini makan sate pakai nasi, Cong. Bumbunya, ya kacang, beh, jangan salah. Biar sate itu makanan nusantara. Sate Madura jelas beda, racikannya reng madure khas. Pedas dan manis. Dagingnya bisa macam-macam cong. Ada ayam, kambing, dan sape. Nama sengkok bagus gunawan. Sengkok artinya saya dalam bahasa madure. ediye crita dari daerahnya sengkok. Kota paling timur di pulau madure, kabupaten sumenep. Kami ini suka apelkopol, sama cong kayak orang Jakarta. Biasanya kalau sudah akopol begini, yang enak ya... sambil makan sate. Ini karenanya kebiasaan reng madure yang suka makan daging. Kalau diperantauan, memang banyak reng madure yang jualan sate. Soalnya, kalau jualan di kota sendiri tidak akan berkembang cong. Persaingannya ketat. Itu sebabnya kami disini malah jarang-jarang menemukan berung sate. Beh, tapi inilah kerennya berung sate di kotanya sengkok. Penjualan sate disini selalu memakai pakaian adat rakyat madure. sakera namanya. Sakera diambil dari nama seorang pejuang madure. Beliau gigih berjuang melawan kompeni yang selalu sewenang-wenang pada pribumi. Ini yang membuatnya selalu dikenang sebagai pahlawan reng madure. Kata orang tua dulu, baju yang sehari-hari dipakai pak sakera ya seperti ini. Warna merah menunjukkan daya juang yang kuat dalam segala kondisi, sedangkan warna hitam menunjukkan keberanian, sikap gagah, dan pantang mundur. Oleh karena itu, pakaian pak sakera buat kami ya pakaian rakyat madure sampai sekarang. Dari dulu, kami dikenal sebagai orang yang menjunjung tinggi harga diri, beh.. pantang itu harga diri kami dinodai. Inilah kehormatan reng madure. Oleh karena itu cong, sejak zaman penjajahan belanda, kami ini suka melakukan perlawanan. Disini kami punya tradisi namanya carok. Carok, ya tradisi kami menyelesaikan masalah dan perselisihan. Caranya itu berduel satu lawan satu cong. Bukan keroyokan. Harus jantan lah cong. Tapi cara ini ditempuh paling akhir. Kalau masalahnya tidak bisa diselesaikan baik-baik. Dulu tradisi ini kami lakukan untuk melawan kesewenangan penjajah. Membela tanah air harus sampai titik darah penghabisan cong. Prinsip itu yang gak berubah sampai sekarang. Ini senjata kebanggaan kami, celurit. Kami disini bilang

sadhe'. Celurit inilah symbol perlawanan rakyat terhadap penjajah. Meskipun dalam kesehariaanya, celurit ini ya memang digunakan juga sebagai perakas kebun. Sadhe' bentuknya melengkung. Itu lho cong. Seperti bulan setengah. Hehe... maksudnya sengkok bulan sabit. Kelihatannya memang sederhana, seadanya., tidak macem-macem. Benih pistol atau benih meriam yang canggih. Tapi, bentuk seperti ini ada tujuannya cong. Dulu katanya, kalau sekali tebas beh, itu penjajah langsung gak berkutik. Aih.. sakti sekali celurit ini cong. Kalau sekarang,jagan dipakai untuk kekerasan lah. Dipakai sehari hari lebih banyak manfaatnya. Buat cari rumput bisa lebih cepat. Soalnya sekali tebas rumput yang terambil bisa sekaligus banyak. Bisa hemat tenaga cong jadinya.

Sejak tahun 2009, daratan pulau Madura dengan pulau Jawa bisa disatukan. Ini berkat Jembatan Suramadu. Jembatan paaaling panjang di Indonesia. jembatan ini hasil karya bangsa sendiri lho. Bangga sengkok melihatnya. Dulu satu-satunya cara datang ke madure ya.. pakai kapal cong. Sekarang orang bisa datang kapan saja. Bebas 24 jam. Ke madure jadi lebih ramai dan mudah. Distribusi barang lebih lancar. Sudahlah, jadi berkah buat semua pokoknya.

Diaturi lengku di Kerajaan Sumenep. Artinya selamat datang di kerajaan sumenep. Pulau Madure ini punya sejarah yang panjang. Sampai sekarang terbagi menjadi 4 kabupaten. Cerita orang tua dulu, Kerajaan Sumenep adalah kerajaan yang paling besar yang pernah berkuasa di pulau Madure. Salah satu rajanya, yaitu Joko Tole. Beliau adalah salah satu pati Kerajaan Majapahit yang terkenal sakti mandraguna. Pokonya cong, hampir seluruh wilayah Pulau Madure ya, wilayahnya Kerajaan Sumenep. Beh, kekuasaannya bertahan selama hampir 7 abad. Alias 700 tahun. Selama itu pula, pusat kerajaannya terus berpindah-pindah. Nah, baru sejak tahun 1762 pusat kerajaan terakhir di pusat kota Sumenep sekarang ini. Ini yang membedakan orang Sumenep berbeda dengan orang Madure lainnya. Dari tutur katanya lebih halus karena dulu bekas wilayah kerajaan yang hidup dengan tradisi keraton. Makanya, jangan heran kalau kami disini cong, punya banyak peninggalan.

Kami ada tradisi dan keahlian yang tidak berubah sejak zaman kerajaan. ini salah satunya. Namanya batik Madure. Khas sekali cong. Warnanya mencolok alias terang. Kami disini memang suka warna-warna mencolok. Kebiasaan ini sudah ada sejak zaman Kerajaan Sumenep. Bahkan ukiran-ukiran khas kami juga memiliki corak yang sama. Banyak orang bilang coraknya norak. Beh.. padahal ini ada alasannya. Semua berkat tanah kami yang tandus. Jadi, kata siapa taiye tanah tandus tidak menghasilkan apa-apa. Justru inilah berkahnya. Kami jadi punya macem-macem warna. Katanya, gara-gara kondisi tanah yang gersang beberapa tumbuhan bisa menghasilkan zat warna yang unik bahkan tidak ditemukan ditempat lain di Indonesia. nih, sengkok kasih satu rahasia yang bikin batik Madure makiin mantab. Proses pencelupan warnanya dilakukan sampai 10 atau 12 kali. Benih instan. Yang namanya pakaian khas, ya harus serius bikinnya. Kalau lebih banyak dicelup, warnanya makin kuat dan makin terang. Pokoknya tidak luntur. Begitu katanya. Sengkok, hobi pakai baju batik Madure. Soalnya, ini kan warisan budaya dunia. Batik Madure sudah pasti salah satunya. Sebagai reng Madure, sudah jadi kewajiban buat ikut melestarikan kebudayaannya.

Soal cuaca, Sumenep itu tempat panas cong. Ya, soalnya pulau kami disini memang dikelilingi laut. Disebelah selatan ada Selat Madure dan disebelah selatan ada Laut Jawa. Biar begitu, ini yang bikin tanah disini punya banyak berkah. Kalau di Jawa sana, tanahnya cocok untuk ladang padi. Disini tanah-tanahnya banyak yang dijadikan talangan....